

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

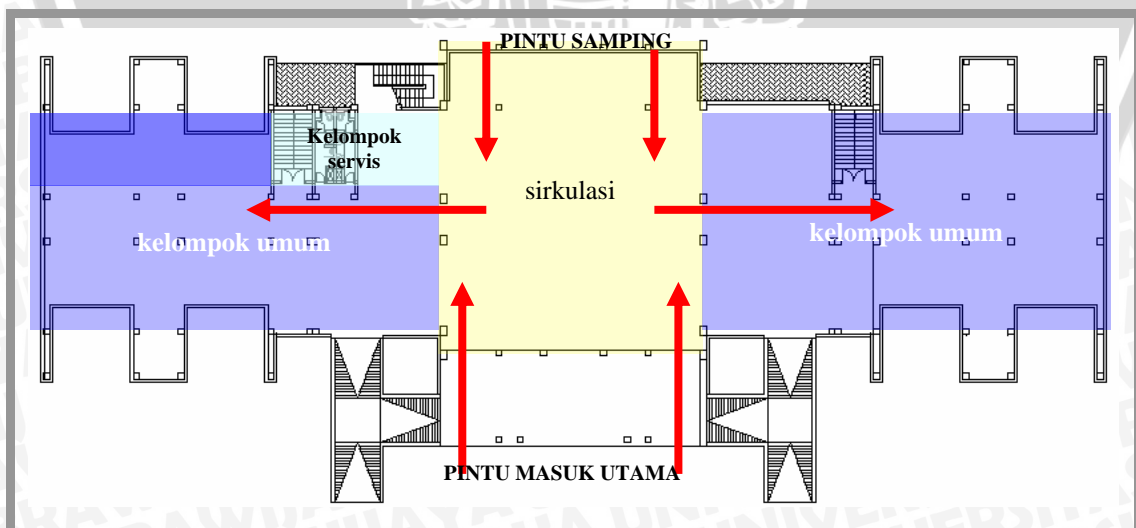
5.1. Simpulan

Berbagai tahapan proses perancangan gedung DPRD Kabupaten Mojokerto telah dibahas pada bab sebelumnya, sehingga dari hasil pembahasan tadi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

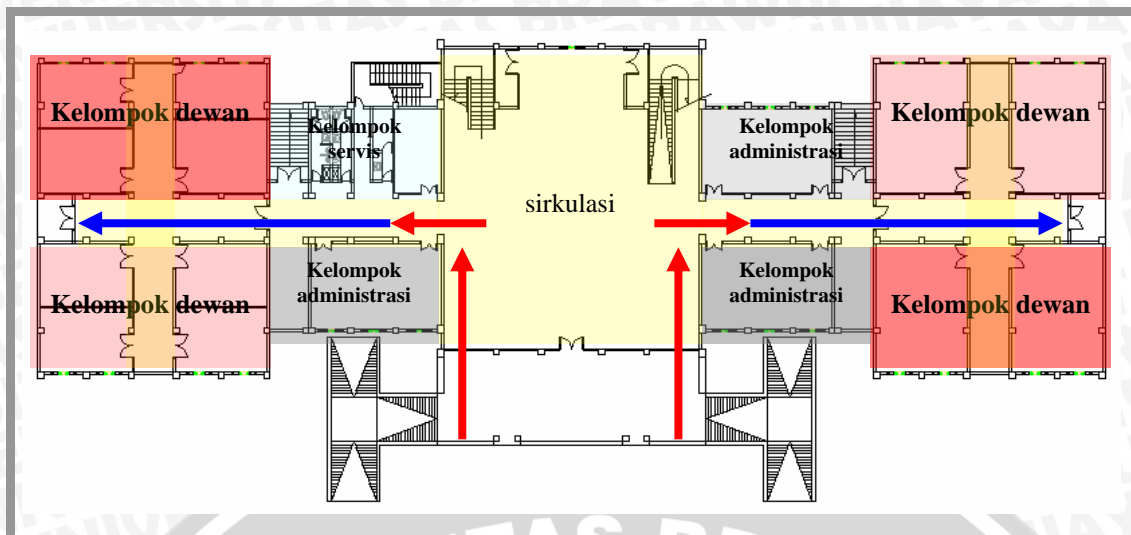
1. Sirkulasi bangunan

Sirkulasi gedung yang efektif dapat dicapai melalui penataan sirkulasi horisontal dan vertikalnya sebagai berikut:

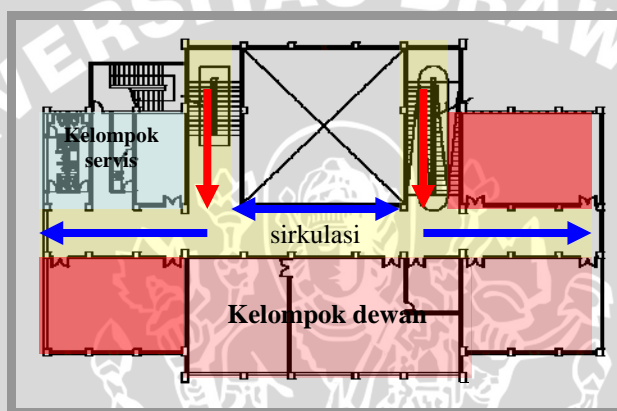
- a. Sirkulasi horisontal bangunan menggunakan pola sirkulasi campuran (*radial* dan *linier*). Pemakaian sirkulasi *radial* memungkinkan pergerakan pelaku ke segala arah, memudahkan pencapaian menuju ke tiap ruang berdasarkan pada pengelompokan ruang, dan akan disebarkan menuju ke tiap sub/bagian ruangan dengan sirkulasi *linier*. Pemakaian sirkulasi *linier* yang menuju ke sub/bagian ruang, dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian, penyaluran aspirasi dari dan untuk masyarakat. Jalur sirkulasi ini akan bersebelahan dengan sisi luar ruangan, sehingga pencahayaan dan penghawaan optimal dalam ruangan tersebut dapat maksimal.



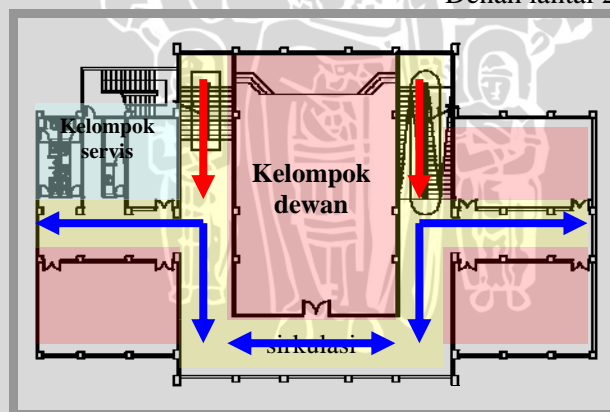
Denah lantai dasar





Denah lantai 1



Denah lantai 2



Denah lantai 3

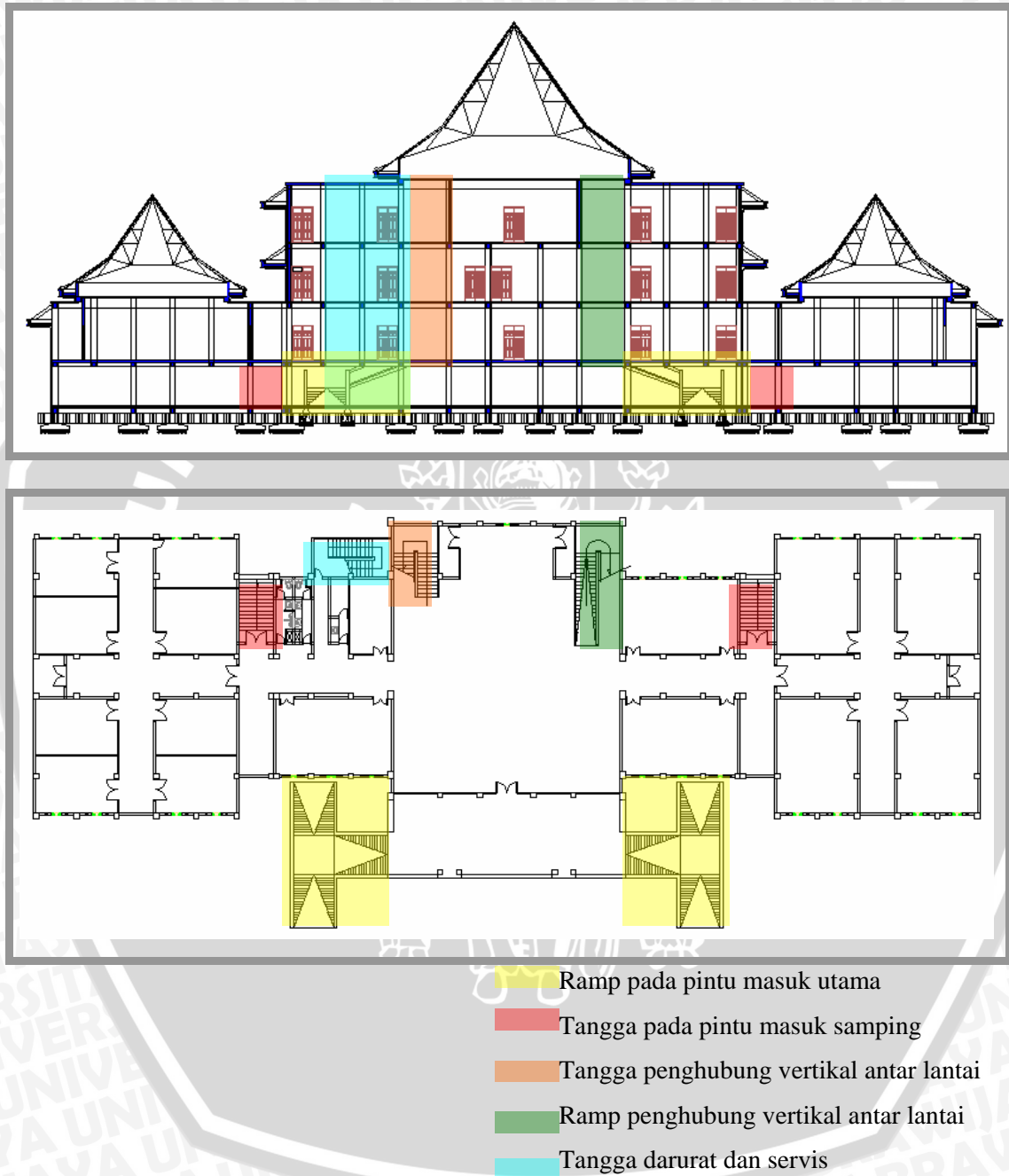
 sirkulasi radial
 sirkulasi linier

Gambar 5.1. Sirkulasi horisontal

Sumber: Hasil Analisis

- b. Sirkulasi vertikal bangunan menggunakan pola sirkulasi *linier*, dimaksudkan untuk memudahkan pencapaian, penyaluran aspirasi dari masyarakat ke anggota dewan. Selain itu juga pola sirkulasi *linier* dapat memudahkan pengunjung untuk menemukan jalur sirkulasi vertikal

(perletakan tangga dan *ramp*). Tangga dan *ramp* untuk pengguna bangunan terdapat pada bagian depan bangunan. Selain itu terdapat pula tangga samping dan tangga darurat pada bagian belakang yang dapat digunakan sebagai tangga servis.



Gambar 5.2. Sirkulasi vertikal

Sumber: Hasil Analisis

2. Tampilan bangunan

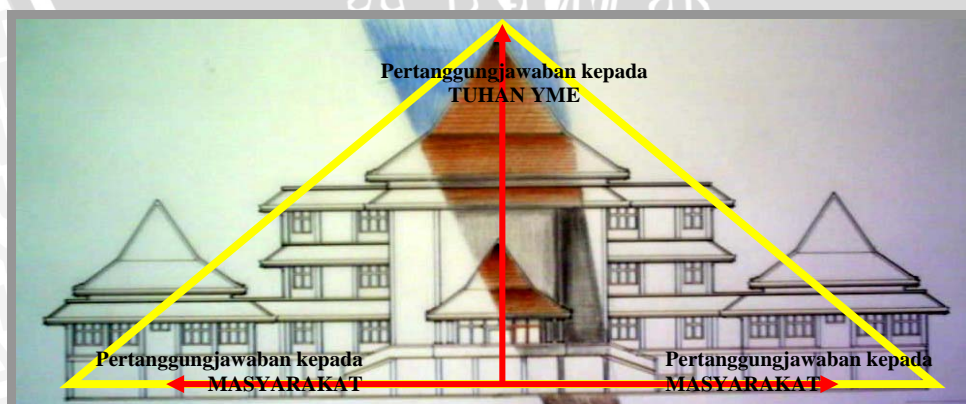
Pada gedung DPRD penyampaian aspirasi merupakan representasi badan legislatif yang dekat dengan masyarakat (norma-norma yang disukai masyarakat/kharisma), sehingga mewujudkan bangunan yang berwibawa/kharismatik.

Perwujudan fisiknya diterapkan dengan bangunan yang diangkat (bangunan panggung), untuk menerima dan memberikan kepercayaan kepada masyarakat, diharapkan setiap masalah dapat didiskusikan secara musyawarah tanpa adanya sikap anarkis. Muatan lokal desain (unsur kedaerahan) diwujudkan dalam bentuk bangunan pendopo yang diterapkan secara vertikal.



Gambar 5.3. Konsep bangunan pendopo yang diterapkan secara vertikal
Sumber: Hasil Analisis

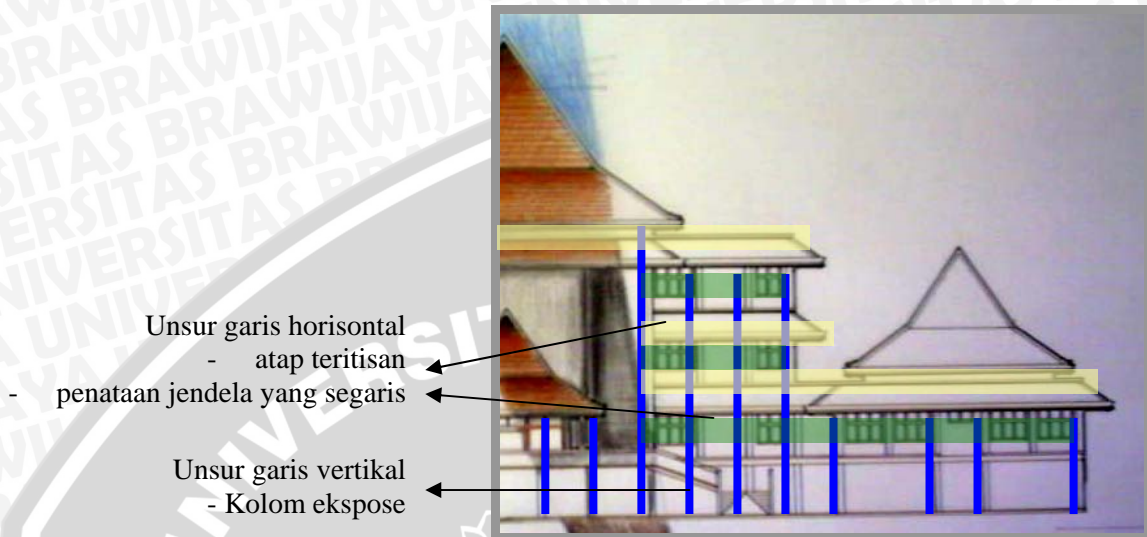
Pada bagian atap bangunan menggunakan atap joglo khas arsitektur tradisional jawa dengan menghadirkan siluet yang berwibawa seolah-olah bangunan ini memiliki banyak massa dengan atap joglo yang terpisah dan berbeda ketinggian dengan puncak tertinggi pada bagian tengah bangunan yang berfungsi sebagai puncak dari berbagai kegiatan (ruang sidang paripurna). Komposisi dari tatanan ruang berdasarkan hirarkinya menghasilkan bentukan bangunan yang mengerucut. Penggunaan bentukan yang mengerucut ini juga sebagai lambang pertanggungjawaban kepada Tuhan YME mengenai segala keputusan yang diambil dan juga sebagai keseimbangan terhadap keputusan kepada masyarakat.



Gambar 5.4. Bentuk bangunan mengerucut sebagai wujud pertanggungjawaban kepada Tuhan YME (vertikal) dan masyarakat (horisontal)

Sumber: Hasil Analisis

Unsur-unsur garis vertikal yang diterapkan pada permainan kolom ekspose pada tampilan bangunan menyimbolkan kekuatan dan kewibawaan bangunan pemerintahan, sedangkan permainan garis horisontal pada bangunan menyimbolkan demokrasi yang selalu ingin mendengarkan aspirasi dari masyarakat.



Gambar 5.5. Unsur garis vertikal dan horisontal bangunan

Sumber: Hasil Analisis

5.2 Saran

Perancangan gedung DPRD adalah sesuatu yang kompleks, ditinjau dari segi fungsi, penataan sirkulasi, persyaratan ruang, sistem dan utilitas bangunan, dan sebagainya. Sementara itu pembahasan yang terdapat dalam skripsi ini masih terbatas pada permasalahan-permasalahan sirkulasi dan tampilan secara garis besar, yang diperoleh dari pengamatan penulis. Alternatif-alternatif pemecahan masalah yang dihasilkan, juga dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang diperoleh melalui studi-studi kepustakaan dan studi kasus yang sangat terbatas. Keterbatasan pengetahuan penulis, menyebabkan adanya beberapa hal yang kurang dipertimbangkan dalam proses analisa dan pengambilan keputusan.

Dalam hal ini, dibutuhkan studi kepustakaan yang lebih mendalam dan studi kasus yang lebih beragam oleh mahasiswa arsitektur yang telah memilih objek rancangan ini. Dengan ini, permasalahan yang ditemukan dalam kantor DPRD dapat dipertajam dan alternatif-alternatif penyelesaian masalah yang dikemukakan dapat diterapkan secara tepat pada objek rancang.